

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan media sosial di Indonesia mengalami lonjakan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbanyak di dunia. Menurut data terbaru yang didapatkan oleh [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) data penggunaan media sosial tahun 2024 berjumlah 191 juta pengguna (73,7% dari populasi) dan jumlah pengguna aktif terdapat 167 juta pengguna (64,3% dari populasi), sementara itu pada platform media sosial Tiktok terdapat 89 juta pengguna (34,7% dari populasi). Dari segi umur, pengguna media sosial lebih banyak diisi oleh usia 18-34 tahun (54,1%), dengan jenis laki-laki (48,7%) sementara jenis kelamin perempuan (51,3%). Sebanyak 81% masyarakat Indonesia mengakses media sosial setiap hari dan waktu yang dihabiskan di media sosial dengan waktu rata-rata 3 jam 14 menit per hari. Aktivitas yang dilakukan netizen Indonesia pun bermacam-macam, diantaranya 81% untuk berbagi video/foto, 79% untuk komunikasi, 73% untuk informasi/berita, 68% untuk mencari hiburan, 61% untuk keperluan belanja online (Panggabean, 2024).

Namun, di balik besarnya jumlah pengguna tersebut, terdapat fakta yang mengejutkan mengenai etika berkomunikasi di dunia maya. Laporan Microsoft "Digital Civility Index 2020" menempatkan netizen Indonesia sebagai salah satu yang paling tidak sopan di dunia maya. Indeks ini mengukur tingkat kesopanan pengguna internet berdasarkan interaksi dan komentar yang mereka buat di berbagai platform. Berdasarkan data, Indonesia berada di peringkat 29 dari 32 wilayah, itu artinya Indonesia berada

pada peringkat 4 yang mengalami pengalaman online paling negatif. Ketidaksopanan ini sering kali terlihat jelas di kolom komentar akun-akun populer, di mana ujaran kebencian, komentar kasar, dan perilaku negatif lainnya kerap ditemukan.

Seperti halnya yang terjadi setelah laga Piala Asia U-23 2024 antara Timnas Indonesia U-23 yang dikalahkan oleh tuan rumah Qatar dengan skor 2-0, akun Instagram Federasi Sepak Bola Qatar (QFA) dibanjiri oleh komentar dari netizen Indonesia. Banyak sekali kontroversi dalam laga tersebut, seperti keputusan wasit dan tingkah pemain Qatar yang berpura-pura cedera dan mengulur waktu sehingga memicu kemarahan netizen. Netizen menganggap keputusan wasit, seperti penalti untuk Qatar dan kartu merah untuk Ivar Jenner dan Ramadan Sananta sangat merugikan Timnas Indonesia. Insiden-insiden lainnya dari kepemimpinan wasit Nasrullo Kabirov juga menarik perhatian dan kritik. Kemenangan ini menempatkan Qatar di puncak klasemen Grup A, sementara Timnas Indonesia berada di posisi terbawah. Komentar-komentar penuh keluhan, sindiran, bahkan perkataan yang tidak pantas memenuhi unggahan @qfa, bahkan pada postingan yang tidak berkaitan dengan laga melawan Indonesia (CNN Indonesia, 2024).

Ironisnya, perilaku tidak sopan ini bertentangan dengan stereotip masyarakat Indonesia di kehidupan nyata, yang dikenal ramah, sopan, dan berbudi luhur. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku tersebut ketika beralih dari interaksi tatap muka ke interaksi di dunia maya. Walaupun tidak semua netizen Indonesia memiliki karakter dan perilaku yang seperti itu namun secara general memang mengindikasikan bahwa kebanyakan netizen Indonesia berperilaku negatif di media sosial (Prasetya et al., 2022).

Sebagai salah satu platform media sosial yang berkembang pesat, TikTok dikenal sebagai aplikasi hiburan yang menyediakan berbagai macam konten video pendek. Sejak peluncurannya pada tahun 2016 oleh perusahaan ByteDance, TikTok dengan cepat mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Penggunaannya yang mudah dan fitur-fitur kreatif yang tersedia membuat

TikTok menarik perhatian jutaan pengguna, terutama generasi muda. Namun, seiring berjalannya waktu, platform ini sering kali dipenuhi dengan konten yang mengandung unsur sensual, seperti tarian seksi dan aktivitas lainnya yang kontroversial. Fenomena ini mengundang perhatian dan kritik dari berbagai kalangan yang merasa bahwa TikTok lebih sering digunakan untuk menyebarkan konten yang kurang bermanfaat atau bahkan merusak moral.

Menariknya, di sisi lain terdapat sejumlah konten kreator yang melihat TikTok sebagai peluang emas untuk membuat konten yang berisikan pesan-pesan positif dan dakwah. Mereka mulai memanfaatkan popularitas TikTok untuk mensyiarkan agama Islam. Berbagai macam konten keagamaan mulai bermunculan di platform ini, contohnya yaitu seperti vlog yang membahas topik keagamaan, potongan ceramah ulama terkenal, murottal Al-Qur'an, serta konten keislaman kreatif lainnya. Salah satu contoh yang menarik perhatian adalah video murottal Surat Al-Mu'minun ayat 84-87 yang dibawakan oleh Syeikh Yasser Al-Dawsary. Video ini tidak hanya mendapatkan banyak penonton, tetapi juga mengundang berbagai komentar dari netizen yang menunjukkan beragam persepsi.

Akun TikTok @glad.with.quran merupakan sebuah akun yang membuat konten berisi pembacaan Al-Qur'an atau disebut juga dengan Murottal. akun ini memiliki 122,7 ribu pengikut, dan 1376 postingan. Akun ini memiliki keunikan dari segi kontennya, yaitu video potongan audio murottal yang dibacakan oleh beberapa qari' dari belahan dunia dan dipadukan dengan sinematografi atau ilustrasi tertentu yang membuat konten-konten tersebut menarik.

Salah satu kontennya yang menarik perhatian adalah konten video audio murottal Surat Al-Mu'minun ayat 84-87 yang dilantunkan oleh Syeikh Yasser Al-Dawsary. Video tersebut diunggah pada tanggal 26 Bulan Januari 2024 dan mendapatkan 2,6 juta likes serta 16,2 ribu komentar, menjadikan video tersebut menjadi konten dari akun @glad.with.quran yang paling banyak mendapatkan interaksi dengan netizen dari berbagai dunia, termasuk Indonesia.

Surat Al-Mu'minun dalam Bahasa Indonesia berarti orang-orang yang beriman. Surat Al-Mu'minun merupakan surat ke-23 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 118 ayat. Pada ayat 84-87 Surat Al-Mu'minun ini mengandung pesan mendalam mengenai kekuasaan Allah swt dan ketidakberdayaan manusia di hadapan-Nya. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang pertanyaan retorik yang diajukan kepada kaum musyrikin mengenai kepemilikan langit dan bumi serta siapa yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Ayat-ayat ini juga mengingatkan manusia akan keagungan Allah swt dan pentingnya beriman kepada-Nya. Berikut adalah ayat 84-87 dari Surat Al-Mu'minun:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya jika kamu mengetahui?*”

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Mereka akan menjawab, “*Milik Allah.*” Katakanlah, “*Apakah kamu tidak ingat?*”

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Katakanlah, “*Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik ‘Arasy yang agung?*”

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Mereka akan menjawab, “*Milik Allah.*” Katakanlah, “*Apakah kamu tidak bertakwa?*”

Dengan murottal yang dibawakan oleh Syaikh Yasser Al-Dawsary, ayat-ayat ini disampaikan dengan penghayatan yang mendalam, sehingga

mampu menyentuh hati pendengarnya dan mengajak mereka untuk merenungkan kebesaran Allah.

Syeikh Yasir bin Rashid bin Hussein Al-Wadani Ad-Dawsary atau sering disebut Syeikh Yasser Al-Dawsary adalah salah satu qari terkenal di dunia Islam, dan Imam serta Khatib Masjid Al Haram, Makkah. Beliau lahir di provinsi Al-Kharj pada tahun 1980. Beliau memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, gelar master di bidang fiqh perbandingan, serta gelar doktor di bidang dan dari tempat yang sama.

Syekh Yasser Al-Dawsary diamanahi untuk menjadi Imam di berbagai masjid, termasuk Masjidil Haram. Pada bulan September 2023 beliau sempat mengundurkan diri dari jabatan Imam dan Khatib Masjidil Haram setelah masa jabatannya selesai dalam waktu 4 tahun, namun pada bulan Sya'ban 1445, beliau diangkat kembali menjadi Imam Masjidil Haram oleh Syeikh Abdurrahman As-Sudais selaku Presiden Urusan Agama Dua Masjid Suci. Syeikh Yasser Al-Dawsary dikenal dengan gaya bacaannya yang memiliki irama yang khas, suara merdu, dan juga penuh penghayatan, yang membuat jama'ah shalatnya sering kali terharu hingga menangis.

Pembacaan Al-Qur'an di ruang publik sudah tidak lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Semenjak berkembangnya teknologi digital, mulai dari radio, televisi, handphone, hingga gadget seperti saat ini, terdapat ruang mengekspresikan diri yang digunakan oleh para pembaca al-Qur'an (qari'), yaitu media sosial. Media sosial dipilih karena selain mempunyai akses yang mudah juga menyediakan ruang-ruang dialogis untuk saling mengapresiasi, berkomentar, dan mengoreksi (Masrurin, 2019).

Sebagai penduduk negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, selayaknya netizen Indonesia memperhatikan perkataannya dalam berkomentar di sosial media. Mengenai hal ini, komentar di media sosial dapat dikaitkan dengan konsep komunikasi dalam Al-Qur'an. Perspektif komunikasi dalam Al-Qur'an memberikan pedoman tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dan benar, sehingga jika diterapkan akan

mencerminkan perilaku bernegara dan beragama yang baik serta memberikan contoh akhlak yang terpuji baik dalam pandangan netizen mancanegara ataupun sesama netizen Indonesia.

Dalam aspek *qaul*, komunikasi Islam terdapat beberapa jenis, diantaranya: 1) *qaulan sadida* (perkataan yang benar), komunikasi yang jujur dan tidak mengandung kebohongan. 2) *qaulan baligha* (perkataan yang tepat dan efektif) komunikasi yang sesuai dengan konteks dan kondisi, serta mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. 3) *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), komunikasi yang sopan, tidak menyakiti hati orang lain, dan selalu dalam batas-batas kesantunan. 4) *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), komunikasi yang penuh kelembutan, menghindari kekerasan dan keras kepala. 5) *qaulan maysura* (perkataan yang mudah diterima), komunikasi yang mudah dipahami dan tidak memberatkan pendengarnya. 6) *qaulan karima* (perkataan yang mulia), komunikasi yang penuh penghormatan dan memuliakan orang lain (Kusnadi et al., 2021).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana netizen Indonesia berkomentar terhadap konten yang berbalut agama, khususnya video murottal Surat Al-Mu'minun ayat 84-87 yang dilantunkan oleh Syeikh Yasir Al-Dawsary di media sosial TikTok pada akun @glad.with.quran. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa netizen Indonesia termasuk salah satu netizen paling tidak sopan di dunia. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang perilaku berkomentar netizen Indonesia serta bagaimana platform media sosial TikTok digunakan untuk menyampaikan serta menerima konten keagamaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana komentar netizen Indonesia terhadap konten video murottal Surat Al-Mu'minun Ayat 84-87 yang dibaca oleh Syeikh Yasser Al-Dawsary pada Media Sosial TikTok.

## **C. Tujuan Penelitian**

Menganalisis komentar netizen Indonesia terhadap konten video murottal Surat Al-Mu'minun Ayat 84-87 yang Dibaca oleh Syeikh Yasser Al-Dawsary pada Media Sosial TikTok berdasarkan perspektif komunikasi Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun maksud dari kontribusi teoritis, praktis, dan kebijakan adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan memperkaya literatur akademik dalam bidang teori komunikasi Islam, khususnya pada aspek *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, *qaulan maysura*, dan *qaulan karima*, dalam konteks komentar di media sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan memberikan pemahaman secara mendalam tentang komunikasi Islam agar diterapkan oleh netizen Indonesia ketika berkomentar, sehingga tercipta lingkungan positif dalam media sosial